

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PAYUNG GEULIS*  
DALAM PERTUNJUKAN *ANGKLUNG BADUD*  
DI KAMPUNG PARAKAN HONJE  
KELURAHAN SUKAMAJUKALER  
KECAMATAN INDIHIANG KOTA  
TASIKMALAYA**



Oleh:  
Novia Puspitasari  
1211416011

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PAYUNG GEULIS* DALAM  
PERTUNJUKAN *ANGKLUNG BADUD* DI KAMPUNG  
PARAKAN HONJE KELURAHAN SUKAMAJUKALER  
KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA**



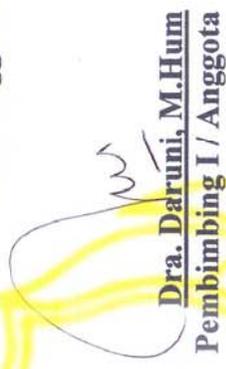
oleh:  
Novia Puspitasari  
1211416011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2015/2016**

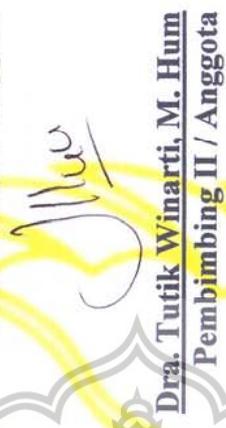
Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Juni 2016



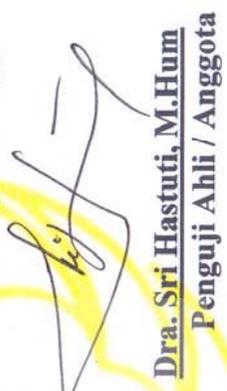
Dr. Hendro Martono, M.Sn  
Ketua / Anggota



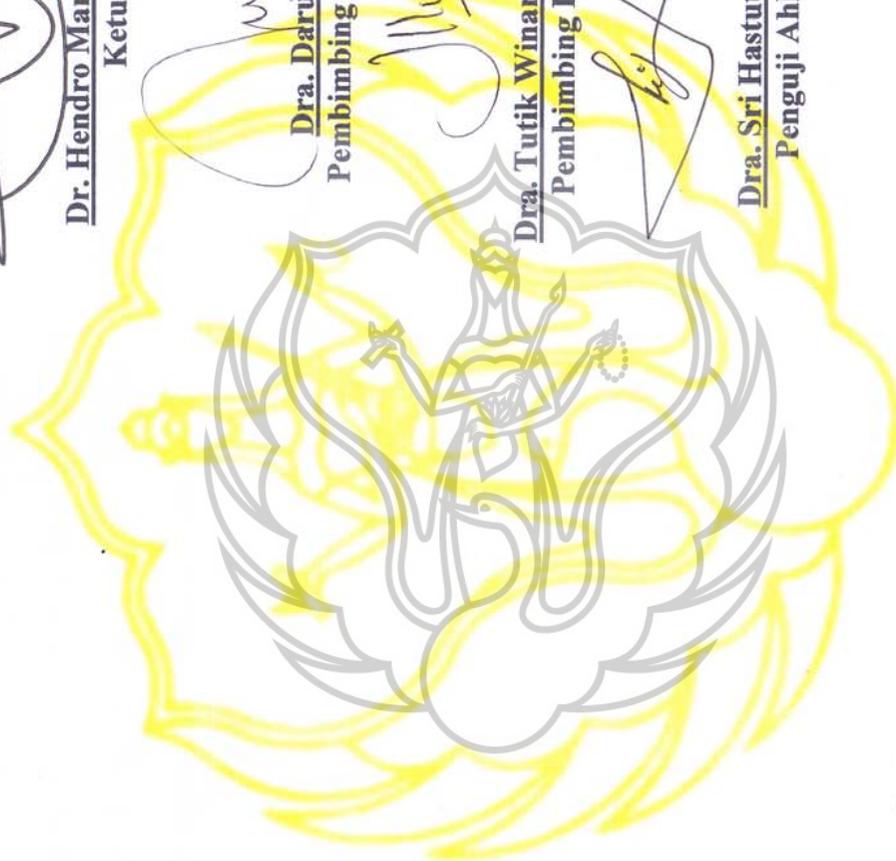
Dra. Daruni, M.Hum  
Pembimbing I / Anggota



Dra. Tutik Winarti, M. Hum  
Pembimbing II / Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Penguji Ahli / Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Hi. Yudiaryani, M. A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2016

Yang Menyatakan,

Novia Puspitasari



## RINGKASAN

### **BENTUK PENYAJIAN TARI *PAYUNG GEULIS* DALAM PERTUNJUKAN *ANGKLUNG BADUD* DI KAMPUNG PARAKAN HONJE KELURAHAN SUKAMAJUKALER KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA**

Oleh: Novia Puspitasari  
NIM: 121146011

Kesenian *Angklung Badud* merupakan kesenian berbentuk arak-arakan yang dilestarikan oleh masyarakat kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Melalui ide kreatif, maka konsep pertunjukan *Angklung Badud* menjadi lebih menarik dengan adanya tari *Payung Geulis*.

Tari *Payung Geulis* merupakan tarian yang menggunakan properti payung dengan warna-warna cerah sehingga terlihat menarik. Tari *Payung Geulis* menginterpretasikan keindahan payung yang diberi hiasan lukisan bunga serta memperlihatkan cantiknya para *Mojang* Tasik yang menari dengan lemah gemulai. Tari *Payung Geulis* menerapkan konsep warna pada busana penari dan pemusik yaitu warna kuning terang, merah terang dan biru terang. Rias penari menggunakan rias korektif, serta iringan tari tidak hanya menggunakan *Angklung* dan *dog-dog* saja melainkan iringan internal dari suara-suara pengiring tari.

Kehadiran tari *Payung Geulis* memberikan kontribusi yang positif, sehingga pertunjukan *Angklung Badud* menjadi lebih diminati oleh masyarakat dan saat ini sering dipentaskan dalam acara festival, khitanan dan acara-acara besar Kota dengan sajian yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *Tari Payung Geulis, identitas, Angklung Badud*

Yogyakarta, Juni 2016

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT dan shalawat beserta limpahan yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan hasil penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian tari *Payung Geulis* Dalam Pertunjukan *Angklung Badud* Di Kampung Parakan Honje, Kelurahan Sukamajukaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya” ini sesuai dengan harapan. Penulisan ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penulisan ini merupakan suatu puncak upaya melalui proses belajar yang panjang. Segala usaha dan pengorbanan tak lagi terbanding oleh kepuasan yang dicapai pada akhir jenjang ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dalam kesempatan ini, kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara moril maupun materil. Rasa terima kasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati penulis sampaikan kepada:

1. Agus Heri Zoni dan Kakah Mudrikah, S.Ip, sebagai orang tua yang telah memberikan do'a serta dukungan materi dan moril, Sofia Anggraeni sebagai kakak dan Sofyan Angga Diredza sebagai adik tercinta yang telah memberikan pengertian dorongan serta semangat dan do'a sehingga dalam menyusun skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Daruni, M. Hum, selaku Pembimbing I dan Dra. Tutik Winarti, M. Hum, selaku Pembimbing II yang dalam penyelesaian tugas akhir ini banyak memberikan arahan dan bimbingan yang sangat baik sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam penyelesaian tulisan ini.

3. Drs. D. Suharto, M.Sn, selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahan yang bermanfaat selama belajar di Jurusan Tari ini, dan khususnya pada masa menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dindin Heryadi, M.Sn, selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan motivasi, petuah maupun nasehat agar penulis secepatnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang mendukung lewat ilmu, semangat, dan peluang selama masa belajar.
6. Keluarga besar Paguyuban *Angklung Badud* dan para narasumber, Pak Coco, Teh Pipit, Pak Andri, dan Pak Joni atas waktu dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.
7. Sahabat-sahabatku Febryanti Dwitama, Fuadzan Akbar Sailan, Venny agustin, Arini Camelia, Desi Yupita, Ika Yuni Astuti, Sella Tri Komala, atas dukungan semangat, bantuan, inspirasi dan doa kalian. Juga teman-teman Tari angkatan 2012 untuk semua dukungan semangat dari kalian.
8. Bambang Trinugraha Syahputra, yang selalu memberikan do'a, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Kota Tasikmalaya.
10. Semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan berkat dari Tuhan Maha Kuasa, akan tetapi penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mohon maaf dan terbuka bagi saran dan kritik yang dapat menjadikan evaluasi yang membangun untuk kelanjutannya. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, Juni 2016

Novia Puspitasari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR SKEMA .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Pendekatan Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
1. Teknik Pengumpulan Data .....	11
a. Studi Pustaka .....	12
b. Observasi .....	12

c. Wawancara .....	12
d. Dokumentasi .....	13
2. Teknik Analisis Data .....	15
3. Teknik Penulisan laporan .....	15

## BAB II TINJAUAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT SUKAMAJUKALER KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

A. Kondisi sosial dan Budaya Masyarakat Sukamajukaler .....	17
1. Kondisi Demografis .....	19
2. Pendidikan .....	20
3. Mata Pencaharian .....	22
4. Agama dan Kepercayaan .....	24
5. Adat Istiadat .....	26
6. Kebudayaan .....	28

## BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI *PAYUNG GEULIS* DALAM PERTUNJUKAN *ANGKLUNG BADUD*

A. Pengertian Bentuk Penyajian .....	35
B. Dasar Penyajian .....	36
1. Tema .....	37
2. Bentuk dan Cara Ungkap .....	38
C. Bentuk Penyajian <i>Angklung Badud</i> dan Tari <i>Payung Geulis</i> .....	40
D. Deskripsi Elemen-elemen Bentuk Penyajian .....	42
1. Gerak tari .....	43

2. Teknik Gerak .....	48
3. Gaya Gerak .....	49
4. Desain Lantai atau Pola Lantai .....	50
5. Tata Irian .....	52
6. Tata Pentas .....	57
a. Tempat Pertunjukan .....	58
b. Perlengkapan Pentas .....	62
7. Waktu Pementasan .....	63
8. Tata Rias .....	65
9. Tata Busana .....	67
a. Kostum Penari .....	68
b. Kostum Pemusik .....	69
c. Properti .....	70
d. Penari .....	72
E. Urutan Penyajian Gerak Tari <i>Payung Geulis</i> .....	74
1. Gerak Mincid .....	74
2. Gerak Kibas .....	75
3. Gerak Ayun Hasta .....	76
4. Gerak Kibas .....	77
5. Gerak Géol .....	77
6. Gerak Kibas .....	78
7. Gerak Ayun Payung .....	79
8. Gerak Kibas .....	80

9. Gerak Mincid .....	80
10. Gerak Dorong Payung (1) .....	80
11. Gerak Kibas.....	81
12. Gerak Lénggok Payung (1) .....	81
13. Gerak Kibas .....	82
14. Gerak Dorong Payung (2) .....	82
15. Gerak Kibas .....	83
16. Gerak Lénggok Payung (2) .....	83
17. Gerak Kibas .....	83
18. Gerak Ukel .....	83
19. Gerak Kibas .....	84
20. Gerak Ngariung .....	84
21. Gerak Kibas .....	85
F. Ciri Spesifik Tari Payung Geulis .....	86
BAB IV KESIMPULAN .....	88
SUMBER ACUAN .....	91
GLOSARIUM .....	94

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Dusun/Kampung .....	19
Tabel 2. Pendidikan .....	20
Tabel 3. Mata Pencaharian .....	23
Tabel 4. Pemeluk Agama .....	25
Tabel 5. Tempat Ibadah .....	25



## DAFTAR SKEMA

Skema 1. Pola Lantai Formasi V .....	50
Skema 2. Pola Lantai Berjajar Sebaris .....	51
Skema 3. Pola Lantai Zigzag .....	51
Skema 4. Pola Lantai Sebaris Berbanjar .....	51
Skema 5. Pola Lantai Melingkar .....	52
Skema 6. Pola Lantai Lingkaran ke Dalam .....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kel. Sukamajukaler .....	17
Gambar 2: Instrumen <i>dog-dog</i> .....	56
Gambar 3: Instrumen Angklung .....	57
Gambar 4: Lapangan yang dijadikan tempat pertunjukan .....	60
Gambar 5: Spanduk .....	62
Gambar 6: Penonton sedang menikmati pertunjukan .....	64
Gambar 7: Saat arak-arakan .....	65
Gambar 8: Rias Korektif Penari .....	67
Gambar 9: Kostum penari .....	69
Gambar 10: Kostum pemusik .....	70
Gambar 11: Properti <i>payung geulis</i> .....	71
Gambar 12: Properti <i>payung geulis</i> .....	72
Gambar 13: Motif <i>Mincid</i> .....	75
Gambar 14: Motif <i>Kibas</i> .....	76
Gambar 15: Motif <i>Ayun hasta</i> .....	77
Gambar 16: Motif <i>Géol</i> .....	78
Gambar 17: Motif <i>Ayun Payung</i> .....	79
Gambar 18: Motif <i>Dorong Payung</i> .....	81
Gambar 19: Motif <i>Lénggok Payung</i> .....	82
Gambar 20: Motif <i>Ukel</i> .....	84
Gambar 21: Motif <i>Ngariung</i> .....	85

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya seni yang ada dapat diartikan sebagai hasil karya atau hasil kerja seniman untuk menciptakan sebuah karya yang dapat diakui oleh masyarakatnya. Seni tradisi merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya.<sup>1</sup> Salah satu cabang seni adalah seni pertunjukan, dengan kata lain bahwa seni pertunjukan merupakan tontonan yang bernilai seni seperti: drama, musik, dan tari yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, Indihiang, Tasikmalaya adalah tempat munculnya kesenian *Angklung Badud*, umumnya masyarakat pedesaan, mereka yang tinggal di kampung Parakan Honje memakai kesenian untuk upacara-upacara adat serta untuk hiburan.

Kesenian *Angklung Badud* tercipta sekitar tahun 1920-an di kampung Parakan Honje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya di bawah asuhan Keluarga Besar Kanca Indihiang. *Angklung Badud* pada jamanya dikenal di mana-mana, Eyang Wikatma sebagai generasi pertama, diteruskan oleh sang anak yaitu Sasmita sebagai generasi kedua dan sekarang dipimpin oleh Coco Hadian Sudarso.

---

<sup>1</sup> Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2007, hal. 160.

*Angklung Badud* adalah pertunjukan musik berbentuk *helaran*/arak-arakan yang menggunakan 11 buah angklung dan 4 buah *dog-dog* serta terdapat tarian *Kuda Lumping*. Pertunjukan *Angklung Badud* menampilkan tari *Kuda Lumping* dan pembawa *jampana*. Penari *Kuda Lumping* di *Angklung Badud*, tidak kerasukan. Di alam sadarnya justru penari *Kuda Lumping* bergerak indah, mata penari *kuda lumping* pun dipejam sedikit (*peureum hayam*), menikmati alunan musik, sementara kaki dan tubuhnya tak hentinya meliuk, melompat lincah dan berguling cekatan, sebentar berlari, sebentar melompat, lari kecil, dan *rincik*.

*Angklung Badud* pada zaman dulu dilaksanakan pada acara ritual yaitu upacara pertanian menghormati *Dewi Sri* supaya hasil panennya bagus, namun sekarang pemikiran masyarakat lebih maju dan modern sehingga respon masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis pun berkurang. Perubahan sosial selanjutnya terjadi dengan munculnya kelas menengah di kota-kota, yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha.<sup>2</sup> Fungsinya kini bergeser menjadi sarana hiburan, misalnya acara khitanan. Akhirnya para masyarakat pecinta angklung pun memutar otak untuk dapat menampilkan pertunjukan angklung dengan tampilan yang lebih menarik agar masyarakat tertarik untuk mengapresiasi kembali pertunjukan angklung tersebut.

Sekitar tahun 1990 kesenian ini hampir menghilang atau tidak eksis di kalangan masyarakat dikarenakan pendukung kesenian *Angklung Badud* yang belum mengalami regenerasi dan kurangnya minat masyarakat. Pipit selaku koreografer memiliki ide kreatif untuk dapat melestarikan kesenian Angklung

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 34

Badud. Adanya rasa ketertarikan seorang koreografer terhadap salah satu kerajinan tangan khas Kota Tasikmalaya yaitu “Payung *Geulis*”, maka Pipit sangat ingin memperkenalkan identitas Kota tersebut melalui sebuah tari. Regenerasi baru berlangsung pada tahun 1998, pada tahun ini kesenian *Angklung Badud* mengalami regenerasi pada aspek pendukung maupun dalam bentuk pertunjukan seperti menambahkan tarian *Payung Geulis*. Hal ini dilakukan agar kembali diminati oleh masyarakat.

Sejak tahun 2000-an dengan adanya tari *Payung Geulis* dalam penyajian *Angklung Badud*, paguyuban *Angklung Badud* sudah mulai diminati oleh masyarakat, oleh karena itu jika ada acara-acara besar kota maka *Angklung Badud* selalu mendapat undangan untuk bisa ikut berpartisipasi. Sekarang ini *Angklung Badud* sering dipentaskan di acara Hari Ulang Tahun Kota Tasikmalaya, Kemilau Nusantara di Bandung, dan lain-lain.

Kesenian *Angklung Badud* bisa dikatakan hidup atau eksis karena mampu mensiasati dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan dinamika kehidupan sosial masyarakat. *Angklung Badud* masih bertahan walau menghadapi persaingan minat masyarakat yang mulai berkurang terhadap kesenian tradisional.

Seni tari merupakan bagian dari sebuah perwujudan ungkapan ekspresi dan penyampaian komunikasi dalam bentuk gerak. Menurut Y. Sumandiyo Hadi seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi keseluruhan ekspresi itu harus

mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.<sup>3</sup> Masyarakat penonton cenderung menyimak sajian tari sebagai produk seni atau produk budaya, menggunakan norma-norma yang berlaku, berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan budayanya sendiri.<sup>4</sup>

Tarian dalam pertunjukan *Angklung Badud* sudah menjadi satu paket dalam pementasan dan tidak dapat dipisahkan. Coco merupakan pimpinan di Genra Paguyuban *Angklung Badud*. Coco sengaja memodifikasi pertunjukan seni *Angklung Badud* agar lebih bisa diterima masyarakat, seperti pada tariannya yang menyertakan properti khas Tasikmalaya yaitu payung *geulis* agar menjadi identitas seni pertunjukan *Angklung Badud* dari Kota Tasikmalaya.

Tari *Payung Geulis* merupakan jenis tarian kelompok yang ditarikan oleh penari wanita. Tari *Payung Geulis* ini menggambarkan keanggunan serta kelembutan seorang wanita.<sup>5</sup> Gerakan Tari *Payung Geulis* ini sangat lemah gemulai, adanya *lieukan*, ayunan lengan tangan, *ukel*, *melenggak-lenggokkan* tubuh, serta gerakan kaki. Gerak tari yang digunakan adalah gerak-gerak tari sunda pada umumnya. Perbedaan tari *Payung Geulis* dengan tari yang lain adalah tarian ini menggunakan properti payung. Para penari menari dengan membawa payung dan mereka sangat terampil dalam menggerakkan payung tersebut.

Terciptanya tari *Payung Geulis* tidak lepas dari yang namanya proses. Proses dapat diartikan sebagai runtutan peristiwa dalam mengembangkan sesuatu.

---

<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 13.

<sup>4</sup> R.M. Pramutomo, *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuan)*, Surakarta: ISI Press, 2007, hal. 14.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pipit, penata tari *Payung Geulis* pada tanggal 29 Januari 2016 di Sanggar Tari Mayang Binangkit

Berdasarkan hal tersebut, maka Sanggar Tari Mayang Binangkit memerlukan tahapan-tahapan dalam menciptakan tari *Payung Geulis* tersebut.

Keberadaan tari *Payung Geulis* tidak terlepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis.<sup>6</sup> Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema gerak, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan busana, waktu dan tempat, pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga tari dapat dinikmati.<sup>7</sup>

Keberadaan tari *Payung Geulis* dalam pertunjukan *Angklung Badud* sangat memberikan kontribusi yang positif terhadap paguyuban *Angklung Badud*, kini kesenian *Angklung Badud* menjadi diminati dan disukai oleh masyarakat, serta dapat memperlihatkan identitas Kota Tasikmalaya yaitu dengan menyertakan properti khas Tasikmalaya yaitu *payung geulis*. Hal inilah yang menumbuhkan rasa peneliti untuk menganalisis bentuk penyajian dari tari *Payung Geulis*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk penyajian tari *Payung Geulis* dalam pertunjukan *Angklung*

---

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 24.

<sup>7</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985, hal.6.

*Badud* di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian pada umumnya dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti. Tujuan penelitian adalah merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan rumusuan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Tari *Payung Geulis* dalam pertunjukan *Angklung Badud* di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki kontribusi bagi semua pihak, di antaranya, bagi akademisi, penelitian ini memberikan informasi tentang sebuah tarian dalam sebuah pertunjukan kesenian *Angklung Badud* yang terdapat di Kota Tasikmalaya. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat mengenal tari *Payung Geulis* sebagai salah satu keragaman budaya dari Jawa Barat khususnya dari Kota Tasikmalaya.

## E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian dibutuhkan beberapa tinjauan sumber yang nantinya digunakan untuk membedah permasalahan yang diteliti. Tulisan terdahulu yang mengangkat kesenian tentang Angklung Badud sebagai objek kajian adalah: Sinta Setiawati, 2014, “Tari Dalam Seni Pertunjukan *Angklung Badud* Di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota tasikmalaya” (Skripsi Strata I Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia). Skripsi ini berisi tentang adanya tari *kuda lumping* serta tari *Payung Geulis*. Skripsi ini memberikan informasi tentang perbedaan penyajian *Angklung Badud* dulu dan sekarang.

Guna mendukung kerangka konseptual, maka digunakan juga buku pendukung lainnya, seperti: Y. Sumandiyo Hadi, 2012 dalam buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, membahas mengenai aspek bentuk beserta teknik dan konteks isinya, selain itu pada buku ini juga dikupas tentang elemen dasar koreografi seperti gerak, ruang, waktu dan tentang koreografi kelompok. Pada koreografi kelompok digunakan desain kelompok yaitu *unison* atau serempak, *alternate* atau selang seling, dan *canon* atau bergantian, seperti bentuk pada tari *Payung Geulis* merupakan salah satu koreografi kelompok yang di dalamnya terdapat desain kelompok serempak, selang-seling dan yang mendominasi adalah desain kelompok serempak. Melalui penjelasan pada buku ini, dapat membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian tari *Payung Geulis*.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, membahas tentang cara menganalisis secara deskriptif, yang berpijak pada aspek koreografinya yang meliputi bentuk gerak serta menganalisis jumlah penarinya, dan tata bentuk pentasnya yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis. Diuraikan pula aspek-aspek yang perlu diamati pada isi teks koreografi yaitu bentuk variasi, repetisi, transisi rangkaian dan klimaks, seperti bentuk pada tari *Payung Geulis* untuk mendeskripsikan kajian tekstual diperlukan berbagai macam hasil analisis dari bentuk gerak, teknik gerak, jumlah penari, dan segala apapun yang dapat terlihat secara langsung oleh kasat mata. Bagian ini dapat digunakan dalam mencermati aspek gerak tari secara menyeluruh dan membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian tari *Payung Geulis*.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012 dalam buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, membahas tentang bagaimana sesungguhnya keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Membicarakan seni pertunjukan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons, seperti kesenian *Angklung Badud* yang masih bertahan hingga saat ini dikarenakan penonton memberikan apresiasi serta tanggapan yang baik terhadap kesenian ini dan menjadikan pelaku seni semakin termotivasi untuk berinovasi yang kreatif agar pengamat akan terus memberikan tanggapan yang positif. Buku ini membantu mengupas bahwa kesenian itu baru

dapat berarti apabila diamati, sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

Kuntowijoyo, 2006, dalam buku *Budaya dan Masyarakat*. Buku ini berisi tentang pengalaman masyarakat dalam masa transisi menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dari masyarakat tradisional agraris menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru sama sekali, seperti kesenian *Angklung Badud* yang minat masyarakat menjadi seorang pelaku seni sangat sedikit, sangat susah untuk mencari generasi baru, yang masih ingin dirinya menjadi seorang yang melestarikan budaya masih dengan orang yang sama. Kesenian yang semula adalah ekspresi dari impian kolektif menjadi kesenian individual. Di kampung Parakan Honje tidak ada lagi sifat partisipatif dalam berkesenian, karena orang lebih tertarik untuk menjadi penonton dari pemeran profesional, televisi, kaset dan radio. Desa-desa bukan lagi menjadi lokasi kreativitas, tetapi menjadi konsumen seni-budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern, yang kadang-kadang lepas sama sekali dari konteks sosial desa. Buku ini membantu penulis dalam meneliti masyarakat sekarang lebih tertarik untuk menjadi penonton dibandingkan menjadi seorang pelaku seni.

Endang Caturwati, 2007, dalam buku *Tari di Tatar Sunda*, membahas tentang seni pertunjukan akan selalu berkembang sesuai dengan kepentingan masyarakat pendukungnya, bagaimana fungsi tari sebagai sarana ritual maupun hiburan, seperti kesenian *Angklung Badud* yang pada zaman dulu fungsinya sebagai sarana ritual saat upacara pertanian agar hasil panennya nanti bagus, berhubung pemikiran masyarakat yang sudah berbeda serta kepercayaan terhadap

mitos seperti itupun sudah tidak diyakini lagi maka kesenian *Angklung Badud* dijadikan sarana untuk hiburan serta terus berkreasi agar minat masyarakat tidak hilang. Buku ini membantu penulis dalam meneliti permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana latar belakang sejarahnya kesenian *Angklung Badud* menjadi sarana hiburan tidak dipertunjukkan lagi pada acara-acara ritual.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi adalah sesuatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang, waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegritasi menjadi suatu kesatuan. Sebagaimana telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, bahwa masalah teks “kebentukan” ini hanya diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek “isi” atau “struktur dalamnya”. Untuk memahami koreografi semata-mata hanya deskriptif terekam sebagai “bentuk” luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai “motif gerak”. Analisis bentuk koreografi semakin kompleks lagi karena motif-motif gerak dapat dirangkai atau disusun menjadi kesatuan gerak yang lebih besar.

## **G. Metode Penelitian**

Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, pengembangan. Penemuan diartikan data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang telah diperoleh digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap informasi yang ada. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang didapat selama penelitian. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis berusaha untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi lalu memaparkan hasil penelitiannya secara jelas dan terperinci sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Setelah semuanya dianggap cukup, data yang sudah diperoleh diolah pada penyusunan laporan.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis mengamati secara langsung terhadap pementasan pertunjukan seni tari *Payung Geulis* serta *Angklung Badud* dan kepada masyarakat sebagai penikmat seni atau penonton. Wawancara digunakan untuk menggali bahan-bahan atau informasi yang belum diketahui atau untuk memperkuat data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Konsep yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis, baik tercetak maupun elektronik. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Studi pustaka juga di ISI Yogyakarta, perpustakaan wilayah Bandung serta di perpustakaan/pustaka di lingkungan pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan di Kota Tasikmalaya, dalam hal ini peneliti juga sebagai salah satu anggota masyarakat Kota Tasikmalaya. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan di Sanggar Seni Mayang Binangkit dan paguyuban kesenian *Angklung Badud* Parakan Honje yang berada di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, Indihiang, Kota Tasikmalaya. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa kali pementasan yang dilakukan oleh paguyuban kesenian *Angklung Badud* Parakan Honje.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian yang tidak bisa diamati oleh indera penglihatan. Metode wawancara ini mengadakan percakapan

kepada para pelaku seni, maupun berbagai pihak yang mengetahui tentang kesenian *Angklung Badud* diantaranya :

1. Pipit Herlina, umur 34 tahun, beliau adalah pemilik Sanggar Tari Mayang Binangkit sekaligus penata tari *Payung Geulis* tersebut, memberikan informasi tentang keseluruhan mengenai tari *Payung Geulis* dan bagaimana bentuk penyajian tari tersebut.
2. Andri, umur 39 tahun, penata musik tari *Payung Geulis*, memberikan informasi tentang bagaimana sajian musik yang digunakan dalam pertunjukan *Angklung Badud*.
3. Joni Aprianto, umur 37 tahun, penata kostum tari *Payung Geulis*, memberikan informasi tentang kostum yang digunakan oleh penari tari *Payung Geulis*.
4. Coco Hadian Sudarso, umur 48 tahun, seniman dan ketua Gentra Paguyuban *Angklung Badud* Parhon, memberikan informasi tentang kesenian *Angklung Badud*.

Dalam wawancara ini peneliti mencoba mencari informasi tentang bagaimana bentuk penyajian tari *Payung Geulis* dan awal mula tari *Payung Geulis* menjadi salah satu sajian pertunjukan yang terdapat dalam pertunjukan *Angklung Badud*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman pada saat pertunjukan berlangsung dari awal sampai akhir yang bertempat di Kampung Parakan Honje, Sukamajukaler, Indihiang Kota Tasikmalaya. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan beberapa dokumentasi berupa foto-foto aspek-aspek pendukung dari tari *Payung Geulis* dan kesenian *Angklung Badud*.

## 1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pedoman yang dilakukan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

### a. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta mencatat segala data mengenai sejarah berdirinya tari *Payung Geulis*.

### b. Pedoman Wawancara

Agar hasil penelitian ini dapat mendekati kebenaran, maka dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu seperti pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk menguatkan data-data tentang tari *Payung Geulis*.

### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi membantu dalam pelengkapan penelitian. Alat yang digunakan yaitu:

- a. *Handphone*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara dengan narasumber.
- b. *Camera digital*, digunakan untuk dokumentasi penelitian dimana peneliti mengambil rekaman gambar atau video dan foto.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Kesimpulan dalam penelitian adalah pemaparan tentang bagaimana bentuk penyajian tari *Payung Geulis* yang terdapat dalam pertunjukan *Angklung Badud*.

## 3. Teknik Penulisan Laporan

Bab I : Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Gambaran umum mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, letak geografis, penduduk, mata pencaharian, pendidikan, religi, adat istiadat, serta kebudayaan kampung Parakan Honje, Kelurahan Sukamajukaler, Indihiang, Kota Tasikmalaya.

BAB III: dalam bab ini membahas tentang pengertian bentuk penyajian, mendeskripsikan bentuk penyajian yang terdiri dari: gerak, motif gerak pokok, motif gerak penghubung, iringan, rias dan busana, properti, pola lantai, tempat dan waktu pementasan, serta menganalisis bentuk penyajian tari *Payung Geulis*.

BAB IV: Kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan masalah secara keseluruhan selama proses penelitian tertulis pada bab ini.

